

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR MATEMATIKA PESERTA DIDIK SEKOLAH
DASAR INKLUSI KELAS IV SE-GUGUS PANGERAN
DIPONEGORO, KAB PURWOREJO**

Kurnia Pawestri Primastuti¹, Danuri²

Pendidikan Sekolah Guru Dasar^{1,2}, Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2},

Universitas PGRI Yogyakarta^{1,2}

pawestrikurnia@gmail.com¹, danuri@upy.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak *Self Efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat di sekolah dasar inklusif di kluster Pangeran Diponegoro, Kabupaten Purworejo. Berpikir kritis merupakan kemampuan penting dalam pendidikan matematika karena memungkinkan siswa untuk menganalisis, bernalar, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Namun demikian, beberapa siswa masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan masalah matematika dan menunjukkan kekurangan kepercayaan diri atas kompetensi mereka. *Self Efficacy* adalah sifat psikologis yang diyakini memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif melalui teknik survei. Populasi penelitian terdiri dari 122 anak kelas empat dari sekolah dasar inklusif di kluster Pangeran Diponegoro, menggunakan pendekatan sampel jenuh. Metode pengumpulan data meliputi kuesioner untuk menilai *Self Efficacy* dan asesmen untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika. "Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan korelasi antara *Self Efficacy* dan kemampuan berpikir kritis siswa" serta menjadi referensi bagi pendidik dalam merumuskan strategi pembelajaran yang meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam matematika.

Kata Kunci: self efficacy, berpikir kritis matematika, sekolah dasar inklusi, pembelajaran matematika

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan adalah membantu manusia mencapai potensi maksimalnya, menjadikannya aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai panduan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memaksimalkan tingkat keselamatan dan kenikmatan mereka sebagai warga negara dan manusia. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan karakter, bakat,

dan kemampuan berpikir kritis di samping memberikan pengetahuan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang berdedikasi, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, hak memperoleh pendidikan juga dijamin oleh negara melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 (Assyifa et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik serta membentuk karakter mereka sejak dini (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Syaadah et al., 2022). Dalam perkembangannya, sekolah reguler didorong untuk menerapkan pendidikan inklusi sebagai bentuk penerapan prinsip *education for all*. Semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK), memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bebas dari prasangka berkat pendidikan inklusif. Sejumlah kesepakatan internasional yang berupaya mengakhiri prasangka dalam pendidikan juga mendukung gagasan ini (Puspandari & Sinaga, 2023). Oleh karena itu, sekolah inklusi dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, nyaman, serta mampu mengakomodasi berbagai perbedaan karakteristik peserta didik (Bahri, 2022).

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu utama yang diajarkan di sekolah dasar inklusif. Menurut Afsari dkk. (2021), matematika membantu siswa mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan membangun kapasitas intelektual mereka. Lebih jauh lagi, matematika juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti sekolah, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari (Sudiarta dkk., 2021). Dengan demikian, pembelajaran matematika bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir logis, metodis, kreatif, dan kritis di samping keterampilan berhitung. Salah satu kemampuan terpenting abad ke-21 adalah berpikir kritis, atau *Critical Thinking Skill* (CTS) (Minah et al., 2022).

Namun kenyataannya, kemampuan berpikir kritis matematika siswa sekolah dasar masih cukup rendah. Banyak siswa tidak menganggap serius belajar karena mereka menganggap matematika sebagai topik yang menantang (Ningsih & Hayati, 2020). Selain itu, 15 dari 27 siswa kelas empat di SD Negeri Wolojurutengah

memperoleh nilai di bawah Kriteria Kelayakan Minimum (KKM). Hal ini sejalan dengan hasil studi di seluruh dunia yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA), yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika di kalangan siswa Indonesia masih rendah, dengan skor rata-rata 350 pada tahun 2018 dan 366 pada tahun 2022 (Idil dkk., 2024). Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap situasi ini adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka memecahkan masalah matematika.

Self Efficacy, atau keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas, terkait dengan kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk belajar matematika. Self Efficacy, menurut Albert Bandura, adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan apa yang diperlukan untuk berhasil (Hidayat & Noer, 2021). Siswa dengan Self Efficacy tinggi biasanya lebih percaya diri, mengerahkan lebih banyak usaha, dan gigih menghadapi tantangan (Pradinar dkk., 2021). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat Self Efficacy (Prajono dkk., 2022). Sekolah reguler telah menjadi fokus utama sebagian besar penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan dua hal: pertama, mencari tahu seberapa percaya diri siswa kelas empat di sekolah dasar inklusif di kelompok P. Diponegoro dalam berpikir kritis matematika, dan kedua, melihat apakah ada korelasi antara keduanya.

B. Metode Penelitian

Para peneliti dalam studi ini menggunakan strategi kuantitatif, yang didasarkan pada pengumpulan dan evaluasi data numerik. Teknik ini memungkinkan pemeriksaan kuantitatif dan objektif terhadap interaksi dan efek variabel. Menemukan bagaimana persepsi siswa tentang kemampuan mereka sendiri memengaruhi pemikiran kritis matematika mereka di sekolah dasar inklusif adalah kekuatan pendorong di balik penelitian ini. Gambaran yang jelas tentang hubungan antara kedua variabel tersebut kemudian dihasilkan dengan menganalisis data yang dikumpulkan secara metodis.

Sebanyak 122 siswa kelas empat dari beberapa sekolah dasar di Gugusan Sekolah Dasar Diponegoro, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, merupakan

populasi penelitian ini. Pengambilan sampel total, juga dikenal sebagai pengambilan sampel jenuh, adalah strategi pengambilan sampel yang menggunakan setiap anggota masyarakat sebagai sampel penelitian. Metode ini dipilih karena populasinya cukup kecil untuk memungkinkan penyelidikan menyeluruh, menghasilkan data yang lebih representatif dan gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan masyarakat.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui penggunaan tes dan kuesioner. Tingkat efikasi diri siswa diukur dengan kuesioner, sedangkan ujian dibuat untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mereka dalam matematika. Validasi awal terhadap validitas dan keterandalan instrumen penelitian dilakukan untuk memastikan ketepatan dan kebenaran data yang diperoleh. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, kami melakukan analisis statistik deskriptif dan inferensial pada data yang diperoleh, serta uji pendahuluan untuk normalitas, homogenitas, dan linearitas, sebelum menguji hipotesis penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini peneliti terlebih dahulu menentukan sample dengan mengumpulkan data tingkat efikasi diri siswa melalui kuesioner. Adapun gambaran sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Jenis Sample

Indikator		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Jenis Kelamin	Laki-Laki	76	62.3	62.3	62.3
	Perempuan	46	37.7	37.7	100.0
Peserta Didik	Reguler	100	82.0	82.0	82.0
	ABK	22	18.0	18.0	100.0

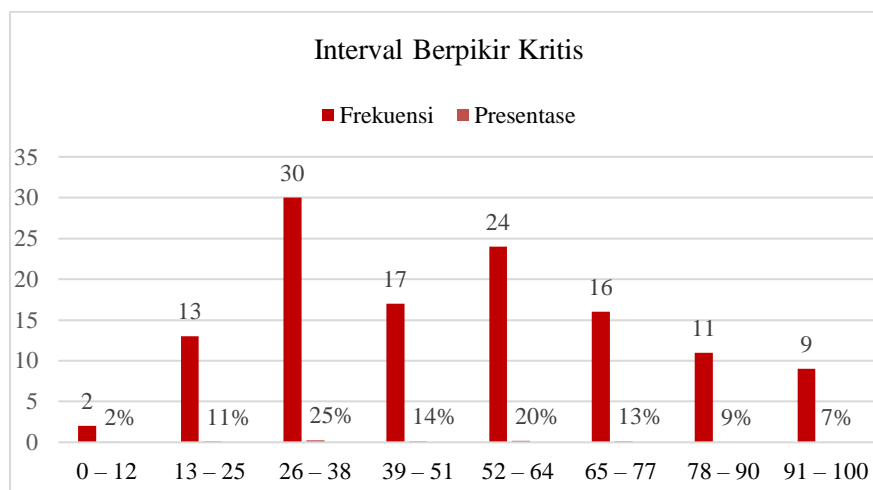
Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat uji dan kuesioner. Untuk mendapatkan hasil data akhir, peneliti melakukan uji analisis hipotesis menggunakan regresi linier sederhana. Data tersebut mencakup satu variabel independen, Self Efficacy (X), dan satu variabel dependen, berpikir kritis (Y).

Dari data tersebut, diperoleh mean 51,8033, nilai median sebesar 50, standar deviasi sebesar 23,4657, dan *variance* 550,639. Data tersebut kemudian dikelompokkan dalam kelas interval seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Interval Berpikir Kritis

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	0 – 12	2	2%
2	13 – 25	13	11%
3	26 – 38	30	25%
4	39 – 51	17	14%
5	52 – 64	24	20%
6	65 – 77	16	13%
7	78 – 90	11	9%
8	91 – 100	9	7%
Total		122	100%

Data tersebut kemudian digambarkan dalam bentuk histogram menggunakan tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan kelas interval yang disebutkan di atas:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Tes Berpikir Kritis

Berdasarkan distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis matematika, diperoleh data bahwa interval nilai 0–12 sebanyak 2 peserta didik (2%), interval 13–25 sebanyak 13 peserta didik (11%), interval 26–38 sebanyak 30 peserta didik (25%), interval 39–51 sebanyak 17 peserta didik (17%), interval 52–64 sebanyak 24 peserta didik (24%), interval 65–77 sebanyak 16 peserta didik (13%), interval 78–90 sebanyak 11 peserta didik (9%), dan interval 91–100 sebanyak 9 peserta didik (7%). Data tersebut menunjukkan variasi tingkat kemampuan berpikir kritis

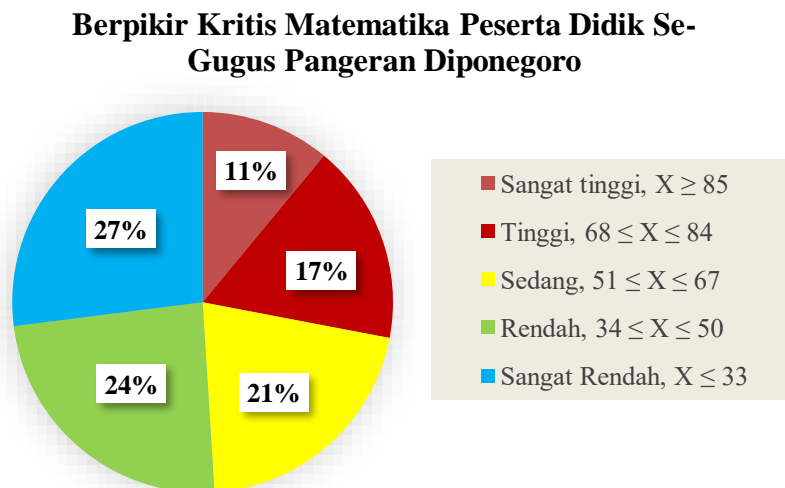
matematika pada peserta didik kelas IV Se-Gugus Pangeran Diponegoro, Kabupaten Purworejo.

Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori skor berpikir kritis berdasarkan pendapat Setiana et al. (2020). Untuk menentukan klasifikasi kemampuan berpikir kritis matematika, terlebih dahulu dihitung nilai Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) menggunakan rumus $Mi = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah) dan $SDi = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai $Mi = 50$ dan $SDi = 17$. Berikut adalah tabel klasifikasi data kemampuan bberpikir kritis peserta didik:

Tabel 3. Klasifikasi Data Kemampuan Berpikir Kritis

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
1	$\bar{X} \geq 85$	13	11%	Sangat Tinggi
2	$68 \leq \bar{X} \leq 84$	21	17%	Tinggi
3	$51 \leq \bar{X} \leq 67$	26	21%	Sedang
4	$34 \leq \bar{X} \leq 50$	29	24%	Rendah
5	$\bar{X} \leq 33$	33	27%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel klasifikasi kriteria aspek skor berpikir kritis di atas dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Pie Chart Berpikir Kritis

Sampel sebanyak 122 siswa kelas empat sekolah dasar di Klaster Pangeran Diponegoro, Kabupaten Purworejo, ditunjukkan pada tabel dan diagram skor berpikir kritis di atas. Siswa-siswa ini termasuk dalam beberapa kategori, termasuk kategori sangat tinggi (11%), kategori tinggi (17%), kategori sedang (21%),

kategori rendah (29%), dan kategori sangat rendah (33%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas empat sekolah dasar di Klaster Pangeran Diponegoro, Kabupaten Purworejo, cenderung memiliki tingkat berpikir kritis matematika yang sangat rendah.

Tabel 4. Data *Self Efficacy*

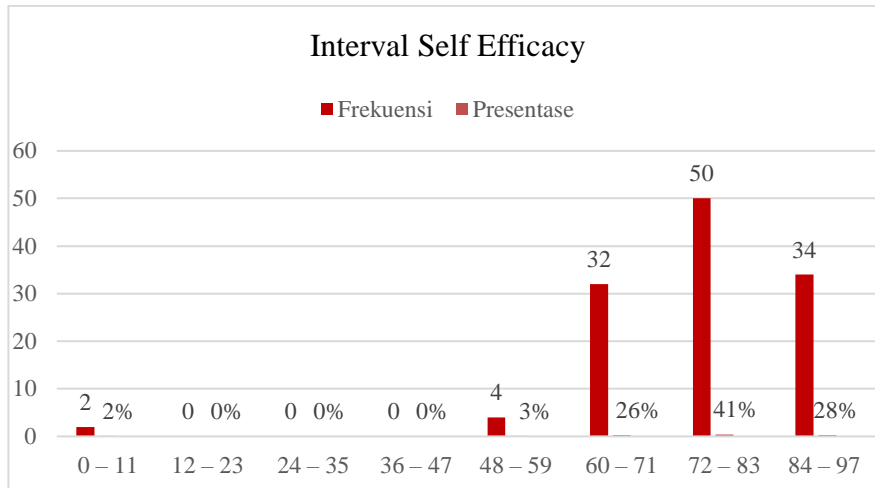
Data	Self Efficacy
N	122
Mean	76,10
Median	78
Std. Deviation	13,27
Variance	176,07
Range	97
Minimum	0
Maximum	97

Dari data tersebut, diperoleh nilai mean 76,0984, nilai median sebesar 78, standar deviasi sebesar 13,2692, dan *variance* 176,073. Data tersebut kemudian dikelompokkan dalam kelas interval seperti tabel di bawah ini:

Tabel 5. Interval *Self Efficacy*

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	0 – 11	2	2%
2	12 – 23	0	0%
3	24 – 35	0	0%
4	36 – 47	0	0%
5	48 – 59	4	3%
6	60 – 71	32	26%
7	72 – 83	50	41%
8	84 – 97	34	28%
Total		122	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi melalui kelas interval di atas, kemudian data digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Angket *Self Efficacy*

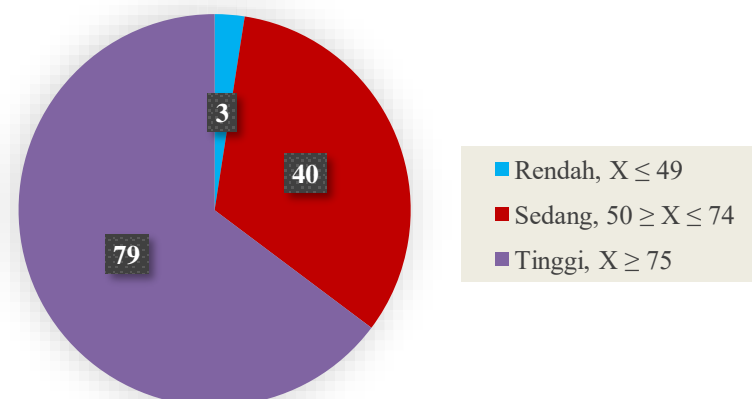
Distribusi frekuensi *Self Efficacy* menunjukkan bahwa pada interval nilai 0–11 terdapat 2 peserta didik (2%), interval 12–23 tidak terdapat peserta didik (0%), interval 24–35 tidak terdapat peserta didik (0%), interval 36–47 tidak terdapat peserta didik (0%), interval 48–59 terdapat 4 peserta didik (3%), interval 60–71 terdapat 32 peserta didik (26%), interval 72–83 terdapat 50 peserta didik (41%), dan interval 84–97 terdapat 34 peserta didik (28%). Setelah data diolah, selanjutnya dilakukan pengkategorian *Self Efficacy* menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi tersebut dihitung dengan menentukan nilai maksimum dan minimum berdasarkan jumlah butir soal. Nilai maksimum diperoleh dari jumlah butir soal dikalikan bobot maksimum yaitu $25 \times 4 = 100$, sedangkan nilai minimum diperoleh dari jumlah butir soal dikalikan bobot minimum yaitu $25 \times 1 = 25$. Selanjutnya dihitung range (R) yaitu $100 - 25 = 75$, dengan jumlah kategori (K) sebanyak 3, sehingga diperoleh interval (I) yaitu $R/K = 75/3 = 25$. Berikut adalah tabel klasifikasi *Self Efficacy* peserta didik:

Tabel 6. Klasifikasi Data *Self Efficacy*

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
1	$X \leq 49$	3	2%	Rendah
2	$50 \geq X \leq 74$	40	33%	Sedang
3	$X \geq 75$	79	65%	Tinggi

Berdasarkan tabel klasifikasi kriteria aspek *Self Efficacy* di atas dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Self Efficacy Peserta Didik Se-Gugus Pangeran Diponegoro



Gambar 4. Diagram Pie Chart *Self Efficacy*

Berdasarkan tabel dan diagram kategorisasi *Self Efficacy* di atas, maka dapat diketahui dari sampel sejumlah 122 peserta didik kelas IV SD Se-Gugus Pangeran Diponegoro, Kab. Purworejo terdapat beberapa kategori yaitu, kategori tinggi sebanyak 3 peserta didik (2%), kategori sedang sebanyak 40 peserta didik (33%), dan kategori rendah sebanyak 79 peserta didik (65%). Pada hasil tersebut diperoleh kecenderungan tingkat *Self Efficacy* peserta didik kelas IV SD Se-Gugus Pangeran Diponegoro, Kab. Purworejo termasuk dalam kategori tinggi.

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	21.34651484
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.049
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

Berdasarkan gambar di atas maka diperoleh nilai Sig. dari uji normalitas menggunakan *kolmogrov smirnov (K-S)* pada residual regresi. Menggunakan uji tersebut karena jumlah sampel > 50 . Pada uji normalitas tersebut telah diperoleh nilai Sig. sebesar 0.200 yang artinya bahwa data tersebut menunjukkan residual berdistribusi normal karena Sig. $> 0,05$. Hal ini menunjukkan asumsi normalitas terpenuhi.

3. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berpikir Kritis * Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	23766.222	38	625.427	1.211	.232
		Linearity	11490.762	1	11490.762	22.252	.000
		Deviation from Linearity	12275.460	37	331.769	.642	.932
	Within Groups		42861.057	83	516.398		
Total			66627.279	121			

Gambar 6. Hasil Uji Linearitas

Hasil uji linearitas di atas menunjukkan bahwa angka Sig. A sebesar 0,932 mengindikasikan penyimpangan signifikan dari linearitas, sedangkan nilai linearitasnya adalah 0,000. Nilai F yang dihitung sebesar 0,642 sesuai dengan nilai F-tabel sebesar 1,56. Nilai Sig. kurang dari 0,05, Deviasi dari Linearitas adalah 0,932, dan nilai F yang dihitung kurang dari nilai F-tabel. Nilai linearitas kurang dari 0,05, dengan ukuran sampel 0,000. Kami menemukan hubungan linier antara faktor berpikir kritis dan efikasi diri. Asumsi linearitas terpenuhi, sebagaimana dibuktikan di sini.

4. Uji Homogenitas

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Peserta Didik (Instrumen Test)

Levene Statistic	df	df2	Sig.
3.041	1	120	.084

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Peserta Didik (Instrumen Angket)

Levene Statistic	df	df2	Sig.
4.850	1	120	.030

Distribusi data variabel berasal dari sampel homogen sebagaimana ditunjukkan oleh tabel hasil uji homogenitas di atas, di mana nilai Sig. untuk berpikir kritis adalah $0,084 > 0,05$. Distribusi data variabel berasal dari sampel non-homogen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Sig. Self Efficacy sebesar $0,030 < 0,05$.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Jenis Kelamin (Instrument Test)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.758	1	120	.386

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Jenis Kelamin (Instrument Angket)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.034	1	120	.853

Berdasarkan tabel yang menampilkan hasil uji homogenitas, nilai signifikansi untuk berpikir kritis adalah $0,386 > 0,05$ dan untuk efikasi diri adalah $0,853 < 0,05$. Nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data distribusi berasal dari populasi yang homogen.

5. Uji Analisis Regresi Sederhana

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.415	.172	.166	21.435

$Y = -4,084 + 0,734$ Variabel berpikir kritis akan meningkat sebesar 0,743 unit untuk setiap peningkatan satu unit pada variabel Self Efficacy, menurut koefisien regresi substansial persamaan ini sebesar 0,743. Diasumsikan bahwa semua variabel lain tetap tidak berubah.

X dan Y memiliki nilai korelasi sebesar 0,415. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa berpikir kritis dan Self Efficacy berkorelasi positif. Kapasitas untuk berpikir kritis meningkat seiring dengan Self Efficacy. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis dalam matematika dan Self Efficacy saling terkait.

Ternyata koefisien determinasi antara X dan Y, variabel independen dan dependen, adalah 0,172. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri menyumbang 17,2% dari pemikiran kritis, sedangkan 82,8% lainnya dipengaruhi oleh elemen-elemen yang tidak secara spesifik diteliti.

Tabel 12. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.084	11.343		-.360	.719
	<i>Self Efficacy</i>	.734	.147	.415	5.001	.000

Tujuan kami dalam melakukan uji signifikansi ini adalah untuk memastikan sejauh mana variabel efikasi diri memengaruhi pemikiran kritis. H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai T yang dihitung untuk hipotesis yang diuji lebih besar daripada nilai T tabel ($5,001 > 1,980$). Ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh efikasi diri mereka.

1. Tingkat Kemampuan berpikir Kritis Matematika

Berdasarkan temuan pengolahan analisis deskriptif, kemampuan berpikir kritis matematika dari sampel 122 siswa terbagi dalam berbagai kategori. Tiga belas siswa (atau sebelas persen) memperoleh nilai sangat tinggi, dua puluh satu (17 persen) memperoleh nilai tinggi, dua puluh enam (21%) memperoleh nilai rendah, dan tiga puluh tiga (atau dua puluh tujuh persen) memperoleh nilai sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas kemampuan berpikir kritis matematika siswa masih berada dalam kategori rendah hingga sangat rendah. Sejalan dengan hal ini, Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015 menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong kurang memadai, menempati peringkat ke-44 dari 49 negara dengan skor 397 (Rahmaini & Ogylva Chandra, 2024).

Selain itu, peneliti juga menganalisis kemampuan berpikir kritis matematika berdasarkan masing-masing sekolah. Menurut hasil penelitian, terdapat kecenderungan kemampuan berpikir kritis matematika yang sangat tinggi di SD Ukirsari, di mana 8 siswa (28%) termasuk dalam kelompok sangat tinggi dari 29 siswa. Kecenderungan yang sangat tinggi juga terjadi di SD Bakurejo, di mana 11 siswa (39%) termasuk dalam kelompok sangat tinggi dari total 28 siswa. Dengan 8 siswa (30%) termasuk dalam kategori rendah, SD Wolojurutengah, yang memiliki 27 siswa, menunjukkan tren kategori rendah. Enam siswa (30%) dari dua puluh siswa di SD Sumberagung termasuk dalam kelompok sangat tinggi, sedangkan tujuh siswa (39%) dari delapan belas siswa di SD Gadingpasar termasuk dalam kategori sedang. Meskipun setiap sekolah memiliki kecenderungan kategori yang

berbeda, hasil analisis keseluruhan dari penggabungan semua sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas empat SD di Klaster Pangeran Diponegoro, Kabupaten Purworejo, cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis matematika yang sangat rendah.

2. Tingkat *Self Efficacy*

Self Efficacy dengan sampel 122 mahasiswa yang memiliki berbagai tingkat kualifikasi, menurut temuan analisis deskriptif. Terdapat tiga mahasiswa (2%) dalam kategori tinggi, empat puluh mahasiswa (33%) dalam kelompok menengah, dan tujuh puluh sembilan mahasiswa (65%) dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui kecenderungan tingkat *Self Efficacy* peserta didik kelas IV SD Se-Gugus Pangeran Diponegoro, Kabupaten Purworejo termasuk dalam kategori tinggi. Peneliti juga menganalisis hasil *Self Efficacy* dari setiap sekolah. Pada SD N Ukirsari yang berjumlah 29 peserta didik diperoleh kecenderungan *Self Efficacy* tinggi dengan 16 peserta didik (55%) masuk kategori tinggi. SD N Bakurejo yang berjumlah 28 peserta didik juga menunjukkan kecenderungan *Self Efficacy* tinggi dengan 23 peserta didik (82%) masuk kategori tinggi.

Selain itu, pada SD N Wolojurutengah yang berjumlah 27 peserta didik diperoleh kecenderungan *Self Efficacy* tinggi dengan 18 peserta didik (67%) masuk kategori tinggi. Dengan 20 murid, Sekolah Dasar Sumberagung menunjukkan tren menuju Self Efficacy yang tinggi dan sedang, dengan 10 siswa (55%) dalam kelompok tinggi dan 10 anak (55%) dalam kategori menengah. Dua belas (67%) dari delapan belas anak di Sekolah Dasar Gadingpasar termasuk dalam kategori Self Efficacy yang tinggi. Meskipun temuan kuesioner menunjukkan bahwa Self Efficacy siswa berada dalam kisaran tinggi, pengamatan di kelas dan wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang percaya diri. Ketika guru mengajukan pertanyaan, terlihat jelas bahwa murid enggan menjawab, tetap tenang, dan mudah menyerah ketika dihadapkan pada tantangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arpizal & Fahirah, 2022).

3. Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan berpikir Kritis Matematika

Semua asumsi penelitian telah terpenuhi berdasarkan temuan uji analisis perenang, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis regresi linier yang sederhana. Karena terdapat lebih dari lima puluh sampel, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan. Dengan tingkat signifikansi $0,200 > 0,05$, hasil pengujian menunjukkan bahwa data regresi residual mengikuti distribusi normal. Dengan terpenuhinya persyaratan normalitas, model regresi dapat dilanjutkan dengan studi lebih lanjut. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk memastikan apakah variabel Efikasi Diri dan keterampilan berpikir kritis menunjukkan hubungan linier. Hasil pengujian menunjukkan persentase Sig. Terdapat hubungan non-linier karena nilai Sig adalah $0,932 > 0,05$. Nilai linearitas $0,000$ kurang dari $0,05$, dan nilai F yang dihitung sebesar $0,642$ kurang dari nilai F tabel sebesar $1,56$. Berpikir kritis dan efikasi diri berkorelasi positif, menurut indikasi ketiga ini. Ini menyiratkan bahwa kemampuan berpikir kritis akan meningkat sebanding dengan peningkatan Self Efficacy.

Sebelum analisis uji-t sampel independen, uji homogenitas juga dilakukan. Sementara nilai Sig. Self Efficacy adalah $0,030 < 0,05$, menunjukkan non-homogenitas, nilai Sig. berpikir kritis untuk siswa tipikal dan siswa berkebutuhan khusus adalah $0,084 > 0,05$, menunjukkan homogenitas. Ini menunjukkan bahwa siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus memiliki tingkat varians Self Efficacy yang berbeda. Sebaliknya, nilai Sig. berpikir kritis adalah $0,386 > 0,05$ dan nilai Sig. Self Efficacy adalah $0,853 > 0,05$ untuk kelompok gender (laki-laki dan perempuan), menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berasal dari populasi yang homogen. Dengan demikian, perbedaan varians lebih jelas di seluruh kategori siswa daripada di antara kelompok gender.

Analisis regresi linier langsung dilakukan untuk memastikan dampak Self Efficacy pada kemampuan berpikir kritis jika semua kondisi yang diperlukan terpenuhi. Persamaan regresi yang muncul dari investigasi adalah $Y = -4,084 + 0,734X$. Jika semua variabel lain konstan, kapasitas berpikir kritis akan meningkat sebesar $0,734$ unit untuk setiap peningkatan satu unit dalam efikasi diri, seperti yang dinyatakan dalam persamaan. Dalam hubungan dua arah, koefisien regresi positif

menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling terkait. Keterampilan berpikir kritis siswa tampaknya berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri mereka. Koefisien korelasi (r) antara efikasi diri dan berpikir kritis adalah 0,415, yang menunjukkan hubungan yang cukup baik.

Selanjutnya, karakteristik lain memengaruhi kemampuan berpikir kritis hingga 82,8%, sedangkan efikasi diri menyumbang 17,2% ($r^2 = 0,172$). Banyak faktor, seperti kesehatan fisik siswa, motivasi belajar, kecemasan, kebiasaan, dan perkembangan intelektual, dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematika mereka, menurut penelitian oleh Ni'mah dkk. (2025). Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima ketika uji signifikansi t-test menunjukkan bahwa nilai T yang dihitung lebih besar dari nilai T tabel ($5,001 > 1,980$). Ini menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri siswa memiliki pengaruh yang substansial dan didukung secara statistik terhadap kemampuan berpikir kritis mereka; jadi, pengaruhnya bukan acak.

D. Kesimpulan

Selain itu, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,172 menunjukkan bahwa Self Efficacy berkontribusi sebesar 17,2% terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan faktor-faktor lain mempengaruhi sisanya sebesar 82,8%. Menurut penelitian Ni'mah dkk. (2025), kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk kondisi fisik, motivasi belajar, kecemasan, kebiasaan, dan pertumbuhan intelektual. H_0 ditolak dan H_1 diterima ketika uji signifikansi menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai T yang dihitung lebih tinggi dari nilai T tabel ($5,001 > 1,980$). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi secara signifikan oleh Self Efficacy; oleh karena itu, pengaruhnya bukan acak dan memiliki dasar statistik yang kuat.

Daftar Pustaka

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic literature review: efektivitas pendekatan pendidikan matematika realistik pada pembelajaran matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189–197.
- Arpizal, A., & Fahirah, F. (2022). Pengaruh Efeksi Diri (Self Efficacy) Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Mas Nurussa'Adah Tebo. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 10(1).
- Assyifa, S., Rahmawati, N. A., Maulana, A., Aprila, P., & Ilham, M. A. (2023). Pemenuhan Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia di Bidang Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 248–252.
- Bahri, S. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100.
- Hidayat, R. A., & Noer, S. H. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari Self Efficacy siswa dalam pembelajaran daring. *Media Pendidikan Matematika*, 9(2), 1–15.
- İdil, Ş., Gülen, S., & Dönmez, İ. (2024). What should we understand from PISA 2022 results? In *Journal of STEAM Education* (Vol. 7, Number 1, pp. 1–9). Şahin İDİN.
- Minah, S., Haryono, A., & Sinaga, S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Arthropoda Berbasis Student Centered Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 1(2), 69–77.
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Self Efficacy terhadap proses & hasil belajar matematika (the impact of self-efficacy on mathematics learning processes and outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2), 26–32.
- Pradinar, A. P., Sulistyawati, I., & Yustitia, V. (2021). Literasi matematika siswa sekolah dasar dengan self-efficacy tinggi: Studi kasus. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 3, 156–168.
- Prajono, R., Gunarti, D. Y., & Anggo, M. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik smp ditinjau dari Self Efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 143–154.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.

- Puspandari, K., & Sinaga, Y. (2023). Tanggung Jawab Negara dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 305–315.
- Rahmaini, N., & Ogylva Chandra, S. (2024). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1–8.
- Setiana, D. S., Nuryadi, N., & Santosa, R. H. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari aspek overview. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 1–12.
- Sudiarta, I. W., Diputra, G. N. O., Nayun, I. W., & Sutanaya, I. B. A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Matematika Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 19(1), 29–44.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA*, 2(2), 125–131.